

**DEIKSIS PERSONA YANG MENGACU PADA
TOKOH UTAMA DALAM FILM *TOMBOY***

SKRIPSI

**OLEH:
MUHAMMAD CHOLISON
145110300111004**



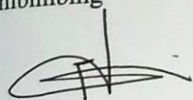
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Muhammad Cholison** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 16 Juli 2018

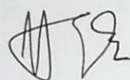
Pembimbing



Tantri Refa Indhiarti, M.A.
NIK. 21309870119 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Muhammad Cholison** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



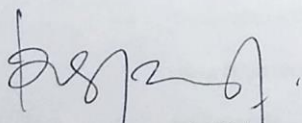
Ika Nurhayani, Ph.D., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19730103 200501 2001



Tantri Refa Indhiarti, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIK. 21309870119 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

**DEIKSIS PERSONA YANG MENGACU PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM
*TOMBOY***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH :
MUHAMMAD CHOLISON
145110300111004**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Cholison

NIM : 145110300111004

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Juli 2018



Muhammad Cholison
NIM. 145110300111004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Deiksis Persona yang Mengacu Pada tokoh utama dalam Film *Tomboy*” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan dorongan serta semangat dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

- 1 Ibu Tantri Refa Indhiarti M.A, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi.
- 2 Ibu Ika Nurhayani, Ph.D sebagai penguji sekaligus dosen ilmu linguistik yang telah mengajarkan ilmu linguistik kepada penulis.
- 3 Ibu Intan Dewi Savitri M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
- 4 Ibu Lusiana Neti Harwati ,M. Ed selaku dosen bahasa dan sastra Prancis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dibidang penerjemahan bagi penulis.
- 5 Kedua orangtua penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam menempuh pendidikan.

- 6 Sahabat dan teman-teman Progran Studi Bahasa dan Sastra Prancis angkatan 2014 yang saling menyemangati dan memberi dukungan.
- 7 Serta pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun penyusunanya, oleh karena itu semua masukan seperti kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesmpurnaan dan kemajuan dimasa mendatang. Penulis berharap jika penulisan skripsi ini bermanfaat semua pihak.

Malang, 16 Juli 2018

Penulis,

ABSTRAK

Cholison, Muhammad 2018. **Deiksis Persona yang Mengacu pada Tokoh Utama Dalam Film *Tomboy***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Tantri Refa Indhiarti. M.A.

Kata kunci : Deiksis, Deiksis Persona, Referensi

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang penggunaan deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy*, dikarenakan tokoh utama dalam film *Tomboy* mengalami krisis identitas. Sehingga acuan gendernya berubah-ubah tergantung konteks percakapan. Dan juga dalam penelitian sebelumnya belum pernah ada penelitian tentang penggunaan deiksis persona terkait tokoh utama dalam film berbahasa Prancis yang mengalami krisis identitas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* (2) Bagaimana referensi deiksis persona pada tokoh utama dalam film *Tomboy*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah film *Tomboy*. Data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy*.

Dari hasil analisis penelitian ini ditemukan deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama yang terdiri dari 2 bentuk deiksis persona orang pertama (*Je/saya*), (*On/kami*). 4 bentuk deiksis persona kedua (*Tu/kamu*), (*Te/kamu*), (*Vous/kalian*) (*Les/milik kalian*). 4 bentuk persona orang ketiga (*Il/dia*), (*Le/dia laki-laki*), (*Lui/dia*), (*elle/dia perempuan*), (*Leur/mereka*). Kemudian ditemukan 22 referensi anafora. 5 referensi endofora dan 11 referensi eksofora. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona berubah tergantung konteks dan kesadaran penutur tentang status gender lawan tutur.

Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk deiksis persona dan referensinya yang mengacu pada tokoh utama. Dalam penelitian ini belum diteliti penggunaan deiksis lainya seperti deiksis wacana, deiksis waktu, maupun deiksis tempat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis deiksis lain dengan menggunakan sumber data lainya supaya dapat diperoleh gambaran lebih luas mengenai penggunaan deiksis dalam bahasa Prancis.

EXTRAIT

Cholison, Muhammad, 2018. **La Deixis Personelle concernant le personnage principal du film *Tomboy*.** La Section de Langue et de Litterature Française, La Faculté Sciences Culturelles, L'Université Brawijaya. Superviseur :Tantri Refa Indhiarti M.A

Mots-clé: Deixis, Deixis Personelle, Référence

Dans cette étude, les auteur fait de la recherche de deixis personelle sur le personnage principal dans le film *Tomboy*. Parce que le personnage principal du film *Tomboy* est en crise d'identité, le genre de vie change constamment. Et aussi dans des études antérieures il n'y a jamais eu aucune recherche sur l'utilisation de la personne deixis liée au personnage principal dans un film de langue française qui connaît une crise d'identité. La formulation du problème dans cette recherche est: (1) Comment faire la forme de deixis personelle concernant le personnage principal du film *Tomboy* (2) Comment faire la référence à la deixis personelle la deixis personelle concernant le personnage principal du film *Tomboy*.

Cette recherché a utilisé une approche qualitative descriptive. La source de données utilisée est le film *Tomboy*. Les données utilisées sont un discours qui contient dexis persona sur le personnage principal du film *Tomboy*.

Les résultats de cette recherche trouve 28 personelle deixis concernant le personnage principal composent des 2 deixis de la première personne (*Je/saya*), (*On/kami*), 4 des deixis de la deuxième personne (*Tu / kamu*), (*Te / kamu*), (*Vous /kalian*), (*Les/milik kalian*). 5 des deixis de la troisième personne (*Il / dia laki-laki*), (*Le/dia*), (*Lui/ dia*), (*elle / dia perempuan*), (*Leur/mereka*). Ensuite, l'auteur a trouvé 22 références d'anaphores.5 références endofora et 11 références ecofora. Il montre que l'utilisation de la deixis personelle change en fonction du contexte et de la conscience de l'interlocuteur sur le statut de genre de l'adversaire.

Cette étude est limitée à la forme de deixis personelle et aux références qui se réfèrent au personnage principal. Cette recherche n'a pas été examiné l'utilisation d'autres deixis, le temps deixis et la place deixis. Par conséquent, d'autres recherches peuvent analyser d'autres deixis pour obtenir une image de l'utilisation de deixis en français



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Daftar Istilah Kunci	5
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	 7
2.1 Deiksis	7
2.2 Deiksis Persona	7
2.3 Referensi	11
2.4 Referensi Persona	13
 BAB III : METODE PENELITIAN	 17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4 Analisis Data	19
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	 20
4.1 Temuan	20
4.2 Pembahasan	21
4.1.1 Penggunaan deiksis Persona didalam Rumah	21
4.1.2 Penggunaa Deiksis diluar Rumah	25
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	 37
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran	38
 DAFTAR PUSTAKA	 39

LAMPIRAN	41
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1.. Pronomina Persona pada Deiksis Persona	9
Tabel 2.2. Ajektiva dan Pronomina Posesif pada Deiksis Persona	10
Tabel 4.1 Hasil Temuan Deiksis dan Refrensinya	20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Tabel Temuan Deiksis Persona	41
Lampiran 2	<i>Curriculum Vitae</i> (CV)	44
Lampiran 3	Pernyataan Ahli	45
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	46



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani deitikos, yang artinya ‘menunjuk’ melalui bahasa. Segala bentuk linguistik yang digunakan untuk mencapai hal ini ‘menunjuk’ disebut ekspresi deitik. Ketika kita melihat sebuah benda dan bertanya “apa itu?”, kita akan menggunakan ekspresi deitik ‘itu’ untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks langsung (Yule, 1996, hal. 9). Deiksis adalah kata-kata yang mengambil makna dari situasi ujaran (persona, waktu, dan tempat) saat kata-kata itu digunakan. Menurut Levinson (1983), deiksis adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis menarik untuk dikaji dikarenakan tuturan deiksis bermakna simbolis, sehingga pemahaman akan konteks pembicaraan sangat diperlukan agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar, dan pendengar dapat memahami dengan baik maksud yang diutarakan oleh penutur. Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu diluar bahasa seperti kata tunjuk, pronominal, dan sebagainya. .

Levinson (1983, hal. 68) membagi deiksis menjadi lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis, waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Di dalam penelitian ini penulis akan membatasi penelitian mengenai deiksis persona.

Deiksis persona adalah pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran diucapkan. Deiksis persona erat penggunaannya dengan kata ganti untuk menggantikan subjek atau objek dalam percakapan yang meliputi kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Film adalah karya sastra yang mengandung, kata, frasa, klausa, kalimat dan ungkapan dalam setiap percakapan oleh para tokoh. Menurut Wibowo (2006, hal. 96), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi pada komunikasi masyarakat. Oleh karena itu penulis menggunakan film sebagai objek penelitiannya.

Film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Tomboy* karena didalam film ini terdapat penerapan deiksis persona yang unik dimana penggunaan deiksis persona pada tokoh utama berubah-ubah sesuai konteks dikarenakan tokoh utama yang bernama Laure mengalami krisis identitas.. Film *Tomboy* adalah film bergenre drama yang bercerita tentang tentang bocah perempuan berumur 10 tahun bernama Laure yang berpenampilan seperti laki-laki bahkan memperkenalkan dirinya sebagai laki-laki. Didepan teman-temannya. Laure selama ini sudah seringkali berpindah rumah bersama keluarganya yang terdiri dari kedua orang tuanya dan seorang adik perempuannya yang masih berumur lima tahun bernama Jeanne.

Keluarga Laure adalah keluarga yang harmonis. Kedua orang tua Laure amat menyayangi kedua puterinya. Tapi dibalik keharmonisan tersebut, Laure

menyimpan sebuah keresahan dalam dirinya. Laure yang penampilanya lebih terlihat sebagai bocah laki-laki dengan rambut pendek, kaos serta celana pendeknya sedang mengalami sebuah krisis identitas. Hal itulah yang akhirnya mendorong dia untuk berpura-pura menjadi laki-laki didepan teman-temannya dan mengaku bernama Michael. Laure sebagai Michael dengan mudah berbaur, bermain dan bahkan bertingkah layaknya laki-laki. Tapi keadaan bertambah kompleks saat salah satu teman perempuannya yang bernama Lisa mulai jatuh cinta pada Michael, begitu juga sebaliknya.

Penulis menggunakan film *Tomboy* karya Celine Sciamma sebagai objek penelitian karena penulis ingin mengetahui lebih jauh pola komunikasi yang melibatkan tokoh utama yang mengalami krisis identitas dalam sebuah film. Terutama dalam penggunaan deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama. Acuan yang dimaksud adalah acuan dalam percakapan yang melibatkan tokoh utama baik pada tuturan acuan *singulier* (tunggal), maupun acuan *pluriel* (jamak) yang melibatkan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Dalam film ini penulis menemukan banyak pengaplikasian deiksis persona dalam percakapan antar tokoh yang perlu dipahami secara konteks karena tokoh utama yang bernama Laure di film *Tomboy* adalah seorang anak yang mengalami krisis identitas. Di dalam rumah Laure mengekspresikan dirinya sebagai seorang perempuan dan keluarganya menganggap dia sebagai seorang perempuan. Namun diluar rumah, Laure mengekspresikan diri sebagaimana anak laki-laki dan teman-temanya menganggap dia sebagai anak laki-laki. Dan mengalami sedikit kesulitan untuk bermain dan mengikuti kebiasaan anak laki-laki pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan, penelitian ini layak dilakukan karena pada studi sebelumnya oleh Kurniawati (2015), deiksis hanya dijelaskan sebatas bentuk-bentuk leksikon deiksis persona dan perannya. Sedangkan dalam penelitian Pratami (2014), fokus penelitian adalah pada bentuk bentuk kata deiktis endofora serta jenis pergeseran-pergeseran yang terdapat dalam proses penerjemahannya kedalam bahasa Indonesia. Dan pada penelitian Lestari (2016), fokus penelitian adalah pada deskripsi deiksis wacana dan deskripsi *token-reflexivity*. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis deiksis persona secara lebih mendalam tentang bentuk dan referensi deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* yang mengalami krisis identitas, karena dalam film ini tokoh utama menampilkan acuan gender yang berbeda antara didalam rumah dan di luar rumah. Didalam rumah tokoh utama dianggap sebagai perempuan dan diluar rumah tokoh utama dianggap sebagai laki-laki. Sehingga diperlukan pemahaman secara konteks latar penggunaan deiksis persona yang berbeda kepada tokoh utama.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan yang perlu di jawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* ?
2. Bagaimana referensi deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* berdasarkan referensinya.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan referensi deiksis persona pada tokoh utama dalam film *Tomboy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik khususnya pada bidang pragmatik menyangkut deiksis persona dalam bahasa Prancis beserta referensinya. Dalam hal ini, penggunaan deiksis persona tergantung konteks yakni tempat dan mitra tutur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyediakan tambahan informasi bagi pembelajar bahasa Prancis mengenai bagaimana penggunaan deiksis persona.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis Pragmatik dan berfokus pada deiksis persona yang mengacu tokoh utama pada film *Tomboy* yang bernama Laure. Didalam rumah keluarganya menerima dia sebagai perempuan, sedangkan diluar rumah teman-temannya menganggap dirinya sebagai laki-laki.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Kata Kunci dalam penelitian ini meliputi : deiksis , deiksis persona, dan Film *Tomboy* .

1. Deiksis

Menurut Levinson (1983), deiksis adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri.

2. Deiksis Persona

Deiksis Persona yakni pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan deiksis (Levinson (1983, hal. 54-55)

3. Film *Tomboy*

Film *Tomboy* adalah film berbahasa Prancis yang bercerita tentang anak bernama Laure yang mengalami krisis identitas yang pindah ke lingkungan baru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deiksis

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani deitikos, yang artinya ‘menunjuk’ melalui bahasa. Segala bentuk linguistik yang digunakan untuk mencapai hal ini ‘menunjuk’ disebut ekspresi deitik. Ketika kita melihat sebuah benda dan bertanya “apa itu?”, kita akan menggunakan ekspresi deitik ‘itu’ untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks langsung (Yule, 1996, hal. 9). Deiksis adalah kata-kata yang mengambil makna dari situasi ujaran (persona, waktu, dan tempat) saat kata-kata itu digunakan. Menurut Levinson (1983), hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri. Levinson (1983, hal. 68) membagi deiksis menjadi lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

2.2 Deiksis Persona

Levinson mengatakan bahwa deiksis merupakan suatu cara yang sangat mudah untuk diteliti, hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis persona menurut Levinson (1983) adalah pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan yaitu:

- a. Kategori orang pertama, yakni kategori rujukan penutur kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya.
- b. Katagori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya.
- c. Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu.

Dalam bahasa Prancis, pengacuan persona dapat direalisasikan dalam bentuk pronomina persona (*pronoms personnels*) dan kata kepemilikan (*adjectifs possessifs*).

Menurut Oliver (1978, hal 63) *pronom personnelle* terbagi menjadi :

- a. Kategori orang pertama : je (saya) nous (kami)
- b. Kategori orang kedua : tu (kamu) vous (kamu)
- c. Kategori orang ketiga : il (dia laki-laki), elle (dia perempuan) ils (mereka jamak laki-laki) elles (mereka jamak perempuan)

Sebagai contoh :

Je parle français

(Aku berbicara bahasa perancis)

Kata **Je** ,dalam kalimat diatas contoh diatas merujuk pada pembicara

Kemudian ada pronom COD (*complement object direct*) yaitu kata/kelompok kata yang digunakan untuk menggantikan objek langsung yang tanpa preposisi dan pronom COI (*complement object indirect*) adalah kata/kelompok kata yang

digunakan untuk menggantikan objek tidak langsung yang mempunyai preposisi.

Pronom COD dan COI terdiri atas :

- a. Kategori orang pertama: *me /m'* (saya /ku) *nous* (kami)
- b. Kategori orang kedua : *tu/ te /t'* (kamu) *vous* (anda)
- c. Kategori orang ketiga : *les* (mereka), *le / l'* (dia laki-laki), *la / l'* (dia perempuan) dan *lui* (dia laki-laki/perempuan)

Contoh :

Il me dira bonjour

(Dia akan berkata selamat pagi kepadaku)

Kata **me** dalam kalimat diatas merujuk kepada pembicara. Kata **il** merujuk kepada orang ketiga

Selain itu juga terdapat Pronom Tonique yaitu kata ganti penegas digunakan setelah preposisi dimana menandakan pertentangan dan perbandingan.

- a. Kategori orang pertama : *moi* (saya) *nous* (kami)
- b. Kategori orang kedua : *toi* (kamu)
- c. Kategori orang ketiga : *lui* (dia) *eux* (mereka laki-laki) *elles* (mereka perempuan)

Tabel 2.2. Pronomina persona pada deiksis persona

Personne		Atones			Toniques
		Conjoints			disjoints
Singulier	première	je	me	Me	moi
	deuxième	tu	te	Te	toi
	troisième	il, elle	le, la	Lui	lui, elle
Pluriel	première	nous	nous	Nous	nous
	deuxième	vous	vous	Vous	vous
	troisième	ils, elles	les	Leur	eux, elles

(Oliver, 1973. hal 64)

Selain pronomina persona, Kerbrat- Orecchioni (1999,hal. 45) menyatakan bahwa deiksis persona juga ditandai dengan penggunaan pronomina dan ajektiva posesif. Dobre (2013,hal. 13) menambahkan jika adjektiva dan pronomina posesif (*Les adjetifs et les pronoms possessifs*) merupakan elemen-elemen yang menunjukkan deiksis persona. Ajektiva dan pronomina posesif merupakan penanda yang menunjukkan kepemilikan sesuatu yang berhubungan dengan persona. Istilah posesif menunjukkan hubungan kepemilikan antara penanda dan persona yang berbicara dalam bentuk pronomina dan ajektiva. Berikut ini merupakan tabel ajektiva dan pronomina posesif dalam bahasa Prancis.

Tabel 2.2 Ajektiva dan pronomina posesif

Personne		Adjectifs Possessifs		Pronoms Possessifs	
		Singulier	Pluriel	Singulier	Pluriel
	première	mon ma	mes	le mien, la mienne	les miens les miennes

Singulier	deuxième	ton ta	tes	le tien la tienne	les tiens les tiennes
	troisième	son sa	ses	le sien la sienne	les siens les siennes
Pluriel	première	notre	nos	le nôtre la nôtre	les nôtres
	deuxième	votre	vos	le vôtre la vôtre	les vôtres
	troisième	leur	leurs	le leur la leur	les leurs

(Oliver, 1973. hal 213)

Ajektiva dan pronomina posesif menunjukkan kepemilikan makhluk hidup atau benda dari seseorang. Ajektiva dan pronomina posesif disesuaikan berdasarkan persona, jenis, dan jumlahnya. Ajektiva dan pronomina posesif disesuaikan berdasarkan persona (pemilik) yang dirujuk, yaitu persona pertama (*première personne*), persona kedua (*deuxième personne*), persona ketiga (*troisième personne*). Berdasarkan jenisnya, ajektiva dan pronomina posesif dibagi menjadi jenis laki-laki (masculin) dan perempuan (féminin), sedangkan berdasarkan jumlahnya, ajektiva dan pronomina posesif dibagi menjadi tunggal (*singulier*) dan jamak (*pluriel*).

Contoh :

il lui donne sa cle

(Dia memberikan kepadanya kuncinya)

Kata ***il*** dan ***lui*** dalam kalimat diatas merujuk kepada persona ketiga yang berbeda. Kata ***il*** sebagai subjek dan kata ***lui*** sebagai objek, sedangkan kata ***sa*** merupakan pronom posesif yang mengacu pada persona ***il*** sebagai subjek.

2.3 Referensi

Menurut Yule (2006, hal. 27), Referensi adalah suatu tindakan dimana seorang penutur atau seorang penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Bentuk-bentuk referensi dapat memberikan petunjuk pada pendengar atau pembaca untuk mencari tafsirannya sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh penutur, karena yang lebih mengetahui pasti referensinya yaitu penutur.

Referensi atau pengacuan mencakup dua hal , yakni eksofora dan endofora (Haliday dan Hasan 1973, hal. 37). Baik didalam referensi endofora maupun eksofora. Sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap antiseden yang terdapat diluar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya atau suatu peristiwa. Sementara itu , referensi endofora adalah pengacuan terhadap antiseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual) (Prayitno, 2009, hal. 2).

Baik dalam anafora maupun katafora selalu melibatkan satuan lingual yang berperan sebagai “acuan” dan satuan lingual lain yang “mengacu”. Satuan lingual yang dijadikan sebagai acuan disebut dengan *anaphorisé* (satuan lingual yang menjadi acuan dalam anafora) atau *cataphorisé* (satuan lingual yang menjadi acuan katafora), keduanya secara umum dikenal dengan istilah *l'antécédent*. Sedangkan satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lainnya dikenal dengan *anaphorisant* (satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual yang lain dalam anafora) atau *cataphorisant* (satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual yang

lain dalam katafora) (Maingueneau, 1998, hal 17). Berikut ini adalah contoh kohesi pengacuan anafora:

- (1) **Les prélèvements** seront effectuées aux dates indiquées pour chaque facture. **Ils** n'interviendront qu'après un délai de 20 jours calendaires.

(Formulaire de France Télécom, 1997)

‘**Pemutusan** akan dilaksanakan pada tanggal yang telah tertera pada tiap-tiap kantor pos. **Hal ini** hanya akan dilakukan setelah jangka waktu 20 hari dari jadwal’.

Pada contoh (1) di atas, pronomina (*le pronom*) **ils** mengacu pada anteseden di depannya yaitu frasa **les prélèvements**. Pronomina **ils** merupakan *anaphorissant* dan frasa **les prélèvements** merupakan *anaphorisé*. Dengan adanya satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang berada di sebelah kiri atau telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dalam kalimat (1) di atas terdapat kohesi pengacuan endofora yang anaforis.

Penggunaan katafora dapat diketahui dalam contoh berikut ini:

- (2) Vous **le** comprendrez. **Je souhaite, par cette lettre, vous parler de la France.** François Mitterrand. (Lettre à tous les Français, 1988)

‘Anda semua akan memahaminya. Saya harap dapat berbicara pada anda semua tentang Prancis melalui surat ini.’

Pada tuturan (2) di atas pronomina *le* merupakan cataphorisant yang mengacu pada cataphorisé yang terletak disebelah kanan atau setelahnya, yaitu kalimat *Je souhaite, par cette lettre, vous parler de la France*. Dengan ciri-ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan tersebut terdapat kohesi gramatikal endofora yang bersifat kataforis.

2.3.1 Referensi persona

Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata Ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III) baik tunggal maupun jamak seperti “aku”, “kamu”, “dia”, “-ku”, “-mu”, “-nya”. Contoh:

Pengacuan persona dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut:

Où est **Mathieu**? **Il** n'est pas dans **sa** chambre?.

‘Dimana **Mathieu**? **Dia** tidak berada dikamarnya?’.

Pada tuturan di atas, pronomina **il** mengacu pada satuan lingual yang berada di dalam tuturan (teks) yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu **Mathieu**. Dengan ciri-ciri tersebut maka **il** merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya telah disebutkan sebelumnya atau mengacu pada anteseden sebelah kiri) melalui satuan lingual persona bentuk orang ketiga. Dengan alasan yang sama maka *sa chambre* juga merupakan bentuk pengacuan persona yang bersifat anaforis karena mengacu pada anteseden di sebelah kiri, yaitu **Mathieu**.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu untuk digunakan dalam penelitian ini, dan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Peneliti melakukan penelitian terdahulu lewat media jurnal atau skripsi terdahulu sebagai acuan.

Penelitian yang pertama lewat skripsi yang berjudul “Deiksis persona dalam komik Marsupilami 03 *Mars Le Noir* Karya Franquin” oleh Kurniawati (2015). Kurniawati menggunakan teori. Boule dan Bill (1970). Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Kurniawati adalah sama-sama mengkaji deiksis persona. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan Kurniawati adalah penulis fokus pada bentuk dan referensi deiksis persona sedangkan Kurniawati fokus pada leksikon deiksis persona dan perannya. Dan juga penulis menggunakan film *Tomboy* sebagai objek penelitian sedangkan Kurniawati menggunakan komik *Marsupilami* 03 Mars Le Noir Karya sebagai objek penelitian.

Penelitian yang kedua lewat skripsi yang berjudul “Deiksis endofora bahasa Prancis dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia” oleh Pratami (2014). Pratami menggunakan teori terjemahan Catford. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Pratami adalah sama-sama mengkaji tentang deiksis persona, sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Pratami adalah penulis fokus pada bentuk dan referensi deiksis persona sedangkan Pratami fokus pada bentuk

bentuk kata deiktis endofora serta jenis pergeseran-pergeseran yang terdapat dalam proses penerjemahannya. dan juga penulis menggunakan film *Tomboy* sebagai objek penelitian, sedangkan Kurniawati menggunakan novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupéry yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti sebagai objek penelitian.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai referensi adalah “Analisis deiksis wacana pada kata *ça* dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupéry” oleh Lestari (2016). Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Lestari adalah sama-sama mengkaji tentang deiksis. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Lestari adalah penulis mengkaji tentang deiksis persona sementara Lestari mengkaji deiksis wacana. Dan juga penulis menggunakan film *Tomboy* sebagai objek penelitian sedangkan Lestari menggunakan novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupéry sebagai objek penelitian.

Penelitian yang keempat yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini berupa jurnal berbahasa perancis tentang deiksis persona dalam bahasa perancis. Yang berjudul ” *La deixis personelle dans la langue romane: les problem dans la structure interne*“ oleh Wunderli (1991). Wunderli mengemukakan bahwa deiksis dalam bahasa perancis dalam 3 kelompok pronom personelle orang pertama kedua dan ketiga. Yang terkategori menjadi dua yaitu, pronom singulier yang tunggal dan pronom pluriel yang jamak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1957) yang dikutip dari Meolong (2007, hal. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya arti dari penelitian deskriptif yakni “sekumpulan teknik yang digunakan untuk menentukan, melukiskan, atau menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi atau penyalahgunaan eksperimental” (Tarigan, 2009 hal. 118). Oleh karena itu dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode jenis deskriptif kualitatif karena data yang digunakan adalah data yang berupa tuturan bukan angka, sedangkan angka disini hanya berupa sebagai simbol.

3.2 Sumber Data

Arikunto (2006, hal 129) meyakini bahwa “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, sedangkan data penelitian merupakan objek atau variable penelitian”. Berdasarkan dari ujaran diatas dapat dikatakan bahwa sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dialog atau percakapan transkrip, khususnya film *Tomboy*. Sedangkan data yang digunakan adalah tuturan-tuturan yang ada pada film *Tomboy* yang mengandung deiksis persona

yang mengacu pada tokoh utama yaitu Laure sebagai identitas tokoh utama didalam rumah dan Michael sebagai identitas tokoh utama diluar rumah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Beberapa proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengunduh transkrip film *Tomboy* dari situs <https://www.opensubtitles.org/>
2. Melihat film kembali dan menyesuaikannya dengan transkrip film
3. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung deiksis persona yang terkait dengan tokoh utama yaitu Laure sebagai identitas tokoh utama di dalam rumah dan Michael sebagai identitas tokoh utama diluar rumah, dikaji dari transkrip film.
4. Menandai bentuk dan referensi deiksis persona yang terkait dengan tokoh utama yaitu Laure sebagai identitas tokoh utama di dalam rumah dan Michael sebagai identitas tokoh utama diluar rumah yang terdapat dalam sumber data.
5. Menerjemahkan transkrip film ke dalam bahasa Indonesia dengan divalidasi oleh dosen ahli, supaya pembaca yang tidak memahami bahasa Prancis dapat mengerti.

3.4 Analisis Data

Kaelan dalam Muhammad (2011, hal. 20-21) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Karena di penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, jadi tidak perlu merumuskan hipotesis.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis data dengan prosedur sebagai berikut :

1. Menganalisis bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama Laure dalam film *Tomboy*. Dalam hal, ini penulis mengkategorisasi bentuk-bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dengan menggunakan teori dari Stephen C. Levinson (1983).
2. Mendeskripsikan referensi deiksis persona tersebut dalam hal Eksofora dan Endofofora dengan menggunakan teori Haliday dan Hasan (1973).
3. Menarik kesimpulan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan transkrip dan dengan menggunakan teori Levinson (1983) dan Haliday dan Hasan (1973). Berikut ini adalah hasil temuan bentuk deiksis dan referensinya yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy*.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Deiksis dan Referensinya

No	Bentuk deiksis persona	Referensi		
		Eksofora	Endofofora	
			Anafora	Katafora
	Persona pertama			
1.	<i>Je</i>	2	1	2
2.	<i>On</i>	3	1	
	Persona kedua			
1.	<i>Tu</i>	4	7	3
2.	<i>Te</i>		2	
3.	<i>Vous</i>	1	1	
4.	<i>Les</i>	1		
	Persona ketiga			
1.	<i>Il</i>		6	
2.	<i>Le</i>		1	
3.	<i>Lui</i>		2	
4.	<i>Elle</i>		1	
5	<i>Leur</i>	1		
Jumlah		12	22	5

Dalam penelitian ini, ditemukan 39 deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama yang terdiri dari 2 deiksis persona orang pertama yang mempunyai referensi anafora, 2 deiksis orang pertama yang mempunyai referensi katafora, 5 deiksis persona yang mempunyai referensi eksofora, 10 deiksis persona orang kedua yang mempunyai referensi anafora, 3 deiksis orang kedua yang mempunyai

referensi katafora, 6 deiksis persona orang kedua yang mempunyai referensi eksofora, 10 deiksis persona orang ketiga yang mempunyai referensi anafora, 1 deiksis persona orang ketiga yang mempunyai referensi eksofora .

Bentuk deiksis persona pertama yang ditemukan adalah *Je* (saya) dan *On* (kami). Kemudian bentuk deiksis persona kedua yang ditemukan adalah *Tu* (kamu), *Te* (kamu), *Vous* (kalian) dan *Les* (milik kalian). Selanjutnya bentuk deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *Il* (dia laki-laki), *Lui* (dia laki-laki) dan *Elle* (dia perempuan), *Leur* (mereka) dan *Le* (dia laki-laki). Berdasarkan konteks situasi percakapan antar tokoh, munculnya deiksis tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti situasi formal/informal, keakraban, faktor usia maupun kedudukan usia.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk deiksis persona dan rujukan berdasarkan referensinya, sehingga rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan bisa terjawab, selain itu juga untuk mengetahui acuan/rujukan yang terdapat pada tuturan, dibutuhkan pemahaman akan referensi dan konteks pada tuturan tersebut.

Pada sub bab ini dijelaskan mengenai bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama beserta referensinya. Referensi yang dimaksud adalah referensi yang terikat dengan antiseden tokoh utama. Supaya pembaca dapat memahami acuan dari penggunaan deiksis persona pada tokoh utama dengan jelas. Karena pada studi sebelumnya hanya dijelaskan bentuk-bentuk deiksis persona dan perannya. Dan juga pergeseran-pergeseran yang terdapat dalam proses penerjemahannya kedalam bahasa Indonesia. Penelitian ini akan membahas

penggunaan deiksis persona pada tokoh utama yang mengalami krisis identitas dalam sebuah film.

Pembahasan dibagi menjadi dua bagian, yaitu mencakup tuturan deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama didalam rumah dan di luar rumah, dikarenakan tokoh utama dalam film *Tomboy* yang berjenis kelamin perempuan ini di dalam rumah dianggap perempuan dengan nama Laure dan di luar rumah tokoh utama tersebut mengenalkan diri sebagai anak laki-laki bernama Michael. Dikarenakan pengacuan gender yang berbeda itu, sehingga perlu diketahui secara konteks latar penggunaan deiksis persona yang berbeda antara tuturan didalam rumah dan diluar rumah yang mengacu pada tokoh utama.

Tuturan di dalam rumah disini berarti tuturan yang terjadi di dalam rumah dan juga tuturan anggota keluarga terhadap tokoh utama, dan yang ke 2 tuturan di luar rumah, meliputi tuturan deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama yang terjadi di luar rumah dan melibatkan orang-orang selain anggota keluarga dari tokoh utama.

4.2.1 Penggunaan Deiksis Persona didalam Rumah

Data 1:

Di pagi hari, Laure sedang tidur. Ibunya membangunkanya untuk mengajak keluar.

Ibu laure : Laure. Allez, lève-**toi**. **Tu** vas t'habiller.
(Laure, ayo bangun **kamu** , dan cepatlah **kamu**
berpakaian)

Penutur pada tuturan diatas adalah Ibu Laure sedangkan petutur adalah laure. Ibu Laure menyuruh Laure bangun dan berpakaian. Terdapat dua kata *toi*

dan *tu* yang diidentifikasi sebagai deiksis persona. Kata *toi* secara konteks digunakan sebagai penekanan dalam kalimat perintah dalam situasi informal dan diletakkan sesudah kata kerja. Sedangkan Kata *tu* secara konteks digunakan dalam situasi informal dalam suasana keakraban, dimana antara penutur dan petutur sudah saling mengenal.

Kata *toi* dan *tu* dalam percakapan diatas menunjukkan adanya deiksis persona kedua yang berarti kamu. Kata *toi* digunakan sebagai bentuk penekanan kepada lawan tutur. Dan kata *tu* digunakan tanpa penekanan pada lawan tutur. Kata tersebut merupakan deiksis karena referen dari kata *toi* dan *tu* dapat berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya.

Deiksis persona kata *toi* dan *tu* mengacu pada unsur lain yang berada dalam tuturan (teks) yang dituturkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan kata *toi* dan *tu* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi kata *toi* dan *tu* mengacu pada Laure.

Data 2 :

Laure masuk kerumah setelah bermain bersama teman-temanya. Ibunya memanggil untuk menanyakan kabar .

Ibu Laure : *Ça va, chérie? tu t'es maquillée, toi! Tu es jolie comme ça, ça te va bien. Ben si, ça te va bien.*

(Apa kabar sayang ? **kau** mengenakan make up **kau** tampak cantik ini terlihat bagus untukmu , benar-benar bagus)

Penutur pada tuturan diatas adalah ibu Laure sedangkan petutur adalah Laure. Penggunaan kata *tu*, menurut konteks situasi digunakan karena penutur dan

petutur sudah akrab, dalam percakapan antara Ibu kepada anaknya, penutur usianya lebih tua dari petutur. Sedangkan kata *toi* merupakan *pronom tonique*. *Pronom tonique* digunakan sebagai penekanan pembicaraan antara penutur kepada petutur.

Kata *toi*, *te* dan *tu* dari percakapan diatas menunjukkan adanya deiksis persona kedua. Kata tersebut termasuk deiksis karena referen dari kata *te*, *toi* dan *tu* dapat berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya. Kedudukan *te* pada dialog diatas adalah sebagai pronom COD (*complement object direct*) untuk menggantikan kata Laure. Pronom COD digunakan untuk menggantikan objek langsung tanpa preposisi.

Deiksis persona kedua *toi*, *te* dan *tu* mengacu pada unsur lain yang telah di sebutkan sebelumnya Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada dalam tuturan (teks), kata *toi* dan *tu* merupakan wujud penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi *toi* dan *tu* mengacu pada Laure dengan sapaan Chérie (sayang) yang dituturkan oleh ibu Laure.

Data 3 :

Laure dan Jeane sedang bermain di kamar mandi. Ibunya yang berada di ruang tamu mengingatkan untuk tidak lupa berkeramas.

Ibu Laure : ***Vous oubliez pas de vous laver les cheveux!***
(**Kalian** jangan lupa untuk membersihkan rambut **kalian**)

Penutur pada tuturan diatas adalah Ibu Laure dan petutur adalah Laure dan Jeane. Pada tuturan diatas terdapat deiksis persona orang kedua yaitu *vous*. Deiksis persona kata *vous* dalam bahasa Prancis mempunyai 2 makna. Kata *vous*

dapat bermakna *singulier* (tunggal) maupun *pluriel* (jamak). Untuk makna *singulier* kata *vous* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan anda dan digunakan sebagai bentuk *politesse* (sopan) untuk menggantikan kata *tu* dalam situasi percakapan formal atau dalam percakapan dengan lawan tutur yang lebih tua. Untuk makna *pluriel* dalam bahasa Indonesia kata *vous* berarti kalian dan digunakan untuk mengganti persona yang lebih dari satu orang. Dalam konteks percakapan diatas kata *vous* digunakan untuk mengganti persona lebih dari satu orang, yaitu Laure dan Jeanne. Maka *vous* pada percakapan diatas berarti kalian bukan anda .

Penanda referensi *vous* mengacu pada Laure dan Jeane, dan merupakan acuan diluar bahasa. Berdasarkan ciri-ciri yang yang disebutkan, maka kata *vous* merupakan wujud referensi eksofora. Unsur kata *vous* merujuk silang pada unsur diluar konteks bahasa, karena dalam percakapan tidak didapatkan unsur yang dirujuk silang oleh kata *vous* sebagai deiksis persona kedua.

Sedangkan *les* menandakan pronom posesif yang mengacu pada Laure dan Jeanne. dan merupakan acuan diluar bahasa. Berdasarkan ciri-ciri yang yang disebutkan, maka kata *les* merupakan wujud referensi eksofora. Unsur kata *vous* merujuk silang pada unsur diluar konteks bahasa, karena dalam percakapan tidak didapatkan unsur yang dirujuk silang oleh kata *les* sebagai deiksis persona kedua.

Data 4 :

Laure/Michael telah berkelahi dengan salah satu temanya, ibu dari temannya lalu datang kerumah bertemu dengan ibu Laure/Michael untuk menuntut permintaan maaf. Ibu dari teman Laure/Michael mengatakan anak laki-laki yang

telah memukul anaknya. Ibu Laure bingung karena merasa tidak mempunyai anak laki-laki. Ibu Laure kemudian memaksa Laure untuk minta maaf ke temannya. Ibu Laure pun ikut meminta maaf pada ibu teman Laure tersebut.

Ibu laure : *Je suis désolée, madame. Je vais faire ce qu'il faut*
*Je vais **le** punir.*

(Saya minta maaf madame, saya akan lakukan apa yang dibutuhkan. Saya akan menghukum**nya**)

Penutur pada percakapan diatas adalah Ibu Laure, sedangkan petutur adalah ibu dari teman Laure. Ibu Laure meminta maaf atas kelakuan anaknya yang telah memukul temanya. Pada percakapan di atas terdapat deiksis persona orang ketiga yaitu *le*. Kedudukan *le* pada kalimat di atas adalah sebagai pronom COD (complement object direct). Pronom COD digunakan untuk menggantikan objek secara langsung. Sesuai konteks percakapan kata *le* digunakan untuk menggantikan objek/persona bergender laki-laki.

Kata *le* menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona ketiga. Rujukan dari kata *le* dapat berubah-ubah tergantung siapa yang menuturkannya. Penanda referensi *le* merujuk pada persona Michael sebagai persona/karakter Laure di luar rumah. Berdasarkan konteks situasi percakapan Ibu Laure menggunakan kata *le* untuk menghindari kebingungan pada petutur. Karena petutur tidak mengetahui status gender yang sebenarnya dari tokoh utama.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan maka kata *le* merupakan wujud referensi eksofora. Unsur kata *le* merujuk silang pada unsur diluar konteks bahasa, karena dalam percakapan tidak didapatkan unsur yang dirujuk silang oleh kata *le* sebagai deiksis persona ketiga.

4.2.2 Penggunaan Deiksis Persona diluar Rumah

Data 5 :

Laure keluar rumah untuk mencari udara segar. Di halaman tidak jauh dari rumahnya Laure bertemu Lisa, anak perempuan tetangga kompleks apartemen. Lisa pun menyapa Laure.

Lisa : *T'es nouveau?*
(**Kamu** anak baru disini ?)

Laure : *Oui. On est arrivés hier.*
(Ya, **aku** baru datang kemarin)

Lisa : *T'es timide!*
(**Kamu** pemalu !)

Laure : *Je suis pas timide.*
(Aku bukan pemalu)

Lisa : *Comment tu t'appelles?*
(Siapa namamu ?)

Laure : *Michaël. Je m'appelle Michaël.*
(Michael, namaku Michael)

Penutur dalam tuturan diatas adalah Lisa ,sedangkan petutur adalah Laure. Lisa bertegur sapa dengan Laure karena tidak pernah melihat Laure sebelumnya kata *tu* (kamu) menurut konteks digunakan dalam situasi informal, meskipun seharusnya digunakan kata *vous*, karena mereka dua orang asing yang baru bertemu. Namun penutur dan petutur sama-sama sebagai anak- anak, sehingga digunakan kata *tu* daripada *vous*. Kemudian Kata *je* (saya) dan *on* (kami) menurut konteks digunakan dalam situasi informal, kedudukan penutur dengan petutur yang sederajat.

Deiksis persona orang pertama yang terdapat pada tuturan diatas adalah *je* (saya), *on* (kami). Kata *je* pada kalimat diatas merujuk pada deiksis persona yang

berarti aku, kata tersebut merupakan deiksis persona pertama. Deiksis persona kata *je* mengacu pada unsur lain yang dituturkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan *je* merupakan wujud dari penanda referensi katafora. Wujud penanda referensi *je* mengacu pada Michael yang dituturkan oleh Laure.

Deiksis persona yang kedua adalah *on* (kami). Kata *on* pada kalimat diatas merujuk pada deiksis persona yang berarti kami, kata tersebut merupakan deiksis persona pertama jamak. Dalam konteks pembicaraan penggunaan kata *on* dikarenakan ada lebih dari satu orang yang menjadi acuan. Deiksis persona kata *On* mengacu diri penutur sendiri dan keluarganya. Yang tidak dapat ditemukan yang tidak ditemukan dalam percakapan (teks). Berdasarkan ciri-ciri yang sudah disebutkan, maka kata *on* merupakan penanda referensi eksofora. Karena dalam percakapan tidak didapatkan unsur yang dirujuk silang oleh kata *on* sebagai deiksis persona pertama jamak.

Deiksis persona yang ketiga adalah *tu* (kamu). Kata *tu* pada percakapan berubah menjadi *t'* dikarenakan ada huruf vokal sesudahnya sehingga ditambahkan *apostrophe* (tanda penyingkat). Kata *tu* diatas merujuk pada deiksis persona yang berarti kamu. Kata tersebut merupakan deiksis persona kedua. Kata *tu* mengacu pada unsur lain yang di tuturkan sesudahnya, berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan (teks), kata *tu* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat katafora. Wujud penanda *tu* mengacu pada Michael yang dituturkan oleh Lisa.

Data 6 :

Setelah berkenalan dengan Michael, Lisa mengajak Michael pergi ke tanah lapang menghampiri teman-temanya yang sedang bermain. Lisa menanyakan apakah mereka dapat bergabung untuk bermain bersama.

Lisa : *Salut.* (Hai)

Teman Lisa : *_salut* (Hai)

Lisa : *C'est Michaël. Le nouveau du bâtiment C*
(Perkenalkan ini michael , anak baru dari gedung c)

Lisa : *On peut jouer?*
(Bisakah **kita** ikut main)

Teman-teman Lisa : *On a déjà fait les équipes.*
(Kita sudah punya tim)

Lisa : *C'est rien. Je me mets dans une équipe et **lui** dans l'autre.*
(Tidak masalah aku gabung timmu dan **dia** di tim satunya)

Penutur dalam percakapan diatas Lisa dan petutur adalah salah satu teman Lisa yang tidak disebutkan namanya dalam film. Lisa bertanya kepada temannya apakah dapat dia dan Michael ikut bermain, temanya mengatakan sudah memiliki tim, dan Lisa memutuskan untuk bergabung dengan tim berbeda dengan Michael. Terdapat dua deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam percakapan diatas yaitu kata *lui* (dia) dan *on* (kami). Kata *lui* (dia) dan *on* (kami) yang digunakan Lisa menurut konteks percakapan digunakan karena situasi informal dan kedudukan Michael sebagai teman Lisa.

Deiksis persona *lui* menunjukkan penggunaan deiksis persona yang berarti dia. Kata tersebut merupakan deiksis persona ketiga. Kata *lui* menunjukkan penggunaan deiksis persona ketiga sebagai objek untuk menggantikan kata Michael. Deiksis persona ketiga *lui* mengacu pada unsur lain yang dituturkan

sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan teks, kata *lui* merupakan wujud penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi *lui* mengacu pada Michael, yang telah dituturkan sebelumnya.

Sedangkan deiksis persona pertama *on* adalah deiksis persona pertama. Kata *on* digunakan dalam situasi informal karena penutur dan lawan tutur adalah anak-anak. Selain itu, kata *on* sendiri digunakan untuk merujuk persona jamak dan digunakan dalam situasi informal. berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan teks. Kata *on* merupakan wujud penanda referensi endofora yang berwujud anafora. Deiksis persona *on* merujuk pada diri penutur sendiri yaitu Lisa dan Michael yang telah dituturkan sebelumnya.

Data 7 :

Michael pergi buang air kecil, namun harus menyendiri karena dia perempuan, dan malu bila bergabung dengan teman-temanya. Salah satu teman Michael mencarinya

Teman Michael : *Michaël, t'es où?..*
(Michael dimana **kamu** ?)
Michael terdiam..

Teman michael : *Il est là! ...Il s'est pissé dessus.*
(**Dia** disini .**dia** pipis dicelana)

Penutur dalam tuturan diatas adalah teman Michael, dan petutur adalah Michael. Walau Michael tidak mengucapkan apa-apa. Teman Michael mencari Michael dan menemukan Michael buang air kecil terpisah dengan teman-temanya. Michael yang gugup terdiam, dan buang air dicelana dan temanya

mengetahuinya.. Kata *tu* (kamu) dan *il* (dia) berdasar konteks situasi informal, penutur kedudukanya sama dengan petutur.

Kata *tu* dalam percakapan diatas berubah menjadi *t'* dikarenakan adanya huruf vokal didepan. Sehingga menggunakan *apostrophe* (tanda penyingkat). Kata *tu* menunjukkan deiksis persona kedua. Kata tersebut merujuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan teks kata *tu* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi *tu* mengacu pada Michael, yang dituturkan sebelumnya oleh teman Michael sebagai penutur.

Kata *Il* (dia) pada percakapan diatas menunjukan adanya deiksis persona ketiga yang dekat dengan penutur. Kata tersebut merujuk pada seorang laki-laki. Deiksis persona orang ketiga dari kata *Il* mengacu pada unsur lain yang dituturkan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan teks kata *Il* merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat anafora. Wujud penanda referensi *Il* mengacu pada Michael, yang dituturkan sebelumnya oleh teman Michael sebagai penutur.

Data 8 :

Jeanne berkenalan dengan anak seusianya, Cheyenne. Mereka saling bercerita satu sama lain. Jeanne yang sebelumnya diancam untuk tidak memberitahukan yang sebenarnya tentang kakaknya, maka ketika berada bermain diluar rumah bersama temanya dia ikut berbohong bercerita bahwa dia punya kakak laki-laki.

Jeanne : *Tu as un soeur ou un frère ?*
(Kamu punya saudara perempuan atau saudara laki-laki)

Cheyenne : *un frère*
(Aku punya saudara laki-laki)

Jean : *Moi, un grand frère .et je trouve que c'est mieux.*
(Kalau aku, punya saudara laki-laki , kupikir lebih baik)

Cheyenne : *Pourquoi c'est mieux ?*
(Mengapa lebih baik ?)

Jeanne : *parce-que , un grand frère , ça peut te défendre. Une fois, mon frère, il s'est battu avec des garçons qui m'embêtaient Il leur a mis des coups de poings. parce qu'ils m'avaient mal parlé. Tout le monde avait peur de lui. Et les filles, elles l'aimaient. Mais lui, il aimait personne. Il aimait que moi.*

(Karena seorang kakak laki-laki dapat melindungimu, suatu saat , kakak laki-lakiku berkelahi dengan beberapa anak yang menggertakku. **Dia** menghajar mereka begitu keras karna mereka kasar padaku. Itu di rumah lama , **dia** anak terkuat di lingkungan. Semua orang takut padanya dan semua gadis mencintainya .tapi **dia** hanya peduli padaku)

Penutur pada tuturan diatas adalah Jeane, adik Laure/Michael sedangkan petutur adalah teman Jeanne. Jeanne menceritakan kebohongan pada temannya tentang kakak laki-lakinya yang pemberani. Terdapat tiga deiksis persona orang ketiga yang berkaitan dengan tokoh utama yaitu *il*, *l'* dan *lui* . untuk *le* berubah menjadi *l'* dikarenakan adanya huruf vokal sesudahnya sehingga diganti dengan

apostrophe (tanda penyingkat). Kata *il*, *l'* dan *lui* menurut konteks situasi digunakan dalam situasi informal merujuk pada gender yang seorang laki-laki. Untuk kata *lui* pada percakapan diatas menunjukkan penggunaan deiksis persona ketiga sebagai objek untuk menggantikan kata Michael. Penggunaan *il* , *l'* dan *lui* dari pada kata *elle* dalam konteks situasi percakapan diatas digunakan karena penutur berbohong tentang saudaranya adalah seorang laki-laki.

Kata *il* (dia), *le/l'* (dia) dan *lui* (dia) menunjukkan adanya deiksis orang ketiga yang berarti dia. Deiksis persona ketiga *il*, *le/l'* dan *lui* mengacu pada unsur lain dalam teks yang dituturkan sebelumnya yaitu kata *mon frère* (kakak laki-lakiku), yang merupakan Michael. Untuk kata *l'* berasal dari kata *le* yang berubah menjadi *l'* dengan ditambahkan *apostrophe* (tanda penyingkat) karena terdapat huruf vokal sesudahnya. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam teks *il* (dia) *l'*(dia) dan *lui* (dia) merupakan wujud dari penanda referensi endofora yang bersifat katafora. Wujud penanda referensi *il* (dia) *l'*(dia) dan *lui* (dia) mengacu pada persona saudara laki-laki Jeanne yaitu Michael. Persona laki-laki dari Laure ketika di luar rumah .

Data 9 :

Teman –teman Michael sedang berkumpul di lapangan. Mereka berbicara tentang kebohongan Michael.

Teman Michael a : *Vous savez quoi?*
(apa yang kamu tahu)

Teman Michael b : *Michaël, c'est une fille!*
(Michael ternyata seorang perempuan)

Teman Michael a : *Elle est venue chez moi en robe!*
(dia datang ke rumahku memakai rok)
Teman Michael b : *C'est ça!*
(itu benar)

Penutur pada tuturan diatas adalah teman Michael a sedangkan petutur adalah teman Michael b (nama tidak disebutkan dalam film). Mereka mengetahui kebohongan Michael yang berpura-pura menjadi anak lelaki. Sesuai konteks percakapan terjadi perubahan penggunaan deiksis persona dari *il* menjadi *elle* . penutur mengetahui status gender yang sebenarnya dari si tokoh utama.

Kata *elle* menunjukkan adanya deiksi orang ketiga yang berarti dia perempuan. Penggunaan *elle* disebabkan karena secara konteks pembicaraan, pembicara telah mengetahui bahwa antiseden yang dimaksud ternyata adalah seorang laki-laki.

Berdasarkan ciri-ciri dalam teks kata *elle* merupakan wujud dari referensi endofora yang bersifat anafora wujud penanda *elle* mengacu pada Michael yang telah dituturkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati dan Pratami, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis saat ini. Pada penelitian Kurniawati, ia menemukan leksikon deiksis persona yang terdapat dalam komik Marsupilami o3 *Mars Le Noir* Karya Franquint terdiri dari 118 leksikon deiksis persona pertama, 62 leksikon deiksis persona kedua, dan 112 leksikon deiksis persona ketiga. kemudian, peran leksikon deiksis persona yang terdapat dalam komik Marsupilami o3 *Mars Le Noir* Karya Franquin terdiri dari 51 peran afentif,

21 peran benefaktif, 131 peran datif, 13 peran ergative, 2 peran faktitif, 9 peran komitatif, 5 peran lokatif dan 60 peran objektif.

Sedangkan pada penelitian Pratami, ia menemukan bahwa pronominal persona dalam bahasa perancis dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupéry yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti, dapat mengacu pada nomina yang insan dan bukan insan serta pronominal demonstratif yang dapat menggantikan nomina, frasa dan klausa. Selain itu, terdapat pronominal tak tentu yang umumnya merujuk pada bentuk partitif juga dapat mengacu pada nomina dan klausa serta pronominal keterangan tempat dapat mengacu pada suatu tempat dan klausa.

Selanjutnya pada penelitian ini, penulis menemukan deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* terdiri dari 2 deiksis persona orang pertama yang mempunyai referensi anafora, 2 deiksis orang pertama yang mempunyai referensi katafora, 5 deiksis persona yang mempunyai referensi eksofora, 10 deiksis persona orang kedua yang mempunyai referensi anafora, 3 deiksis orang kedua yang mempunyai referensi katafora, 6 deiksis persona orang kedua yang mempunyai referensi eksofora, 10 deiksis persona orang ketiga yang mempunyai referensi anafora, 1 deiksis persona orang ketiga yang mempunyai referensi eksofora. Serta dalam penggunaannya, deiksis persona pada tokoh utama dalam film *Tomboy* tergantung dengan konteks percakapan. Seperti tempat dan lawan mitra tutur. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pengacuan referensi dapat berubah-ubah dari perempuan ke laki-laki dan juga sebaliknya.

Tergantung kesadaran penutur terhadap status gender dari tokoh utama yaitu Laure.

Selain itu adanya perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Kurniawati yakni penulis fokus pada bentuk dan referensi deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* sedangkan Kurniawati fokus pada bentuk dan peran leksikon deiksis persona dalam komik *Marsupilami 03 Mars Le Noir* Karya Franquin . dan juga penulis menggunakan film *Tomboy* sebagai objek sedangkan Kurniawati menggunakan komik *Marsupilami 03 Mars Le Noir* Karya Karya Franquin sebagai objek penelitian. Lalu persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Kurniawati adalah sama-sama mengkaji deiksis persona.

Kemudian perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Pratami adalah penulis fokus pada bentuk dan referensi deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy*, sedangkan Pratami fokus pada bentuk-bentuk kata deiktis endofora serta jenis Pergeseran-Pergeseran yang terdapat dalam proses penerjemahannya. dan juga penulis menggunakan film *Tomboy* sebagai objek sedangkan Kurniawati menggunakan novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint Exupéry yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti sebagai objek penelitian. Lalu persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Pratami adalah sama-sama mengkaji deiksis persona.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, bentuk deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Tomboy* adalah sebagai berikut : (1) Deiksis Persona Orang Pertama yang ditemukan adalah *Je* (saya) dan *On* (kami). (2) Deiksis persona yang ditemukan adalah *Tu* (kamu), *Te* (kamu), *Vous* (anda) dan *Les* (milik kalian). (3) Deiksis Persona orang ketiga yang ditemukan adalah *Il* (dia laki-laki) , *Lui* (dia laki-laki / perempuan) dan *Elle* (dia perempuan) dan *Le* (dia laki-laki).

Referensi deiksis persona yang mengacu pada tokoh utama terdiri atas : (1) Referensi endofora yang bersifat anafora adalah referensi yang pengacuannya merujuk pada antiseden yang dituturkan terlebih dahulu dalam tuturan (teks) dan banyak ditemukan pada deiksis persona orang ke 2 dan deisis persona orang ke 3. (2) Referensi Endofora yang bersifat Katafora adalah referensi yang pengacuannya merujuk pada antiseden yang dituturkan yang berada sesudahnya dalam tuturan (teks) dan banyak ditemukan pada deisis persona orang ke 1 deiksis persona orang ke 2. (3) Referensi Eksofora adalah Referensi yang pengacuannya berada diluar tuturan (teks) ditemukan pada deiksis persona orang ke 1 dan ke 2.

Berdasarkan konteks situasi dalam percakapan, munculnya deiksis disebabkan karena berbagai faktor diantaranya adalah usia, suasana informal ,maupun tingkat keakraban. Dan juga pada penggunaan deiksis orang ketiga *Il* dan *Elle* dalam film *Tomboy* tergantung kesadaran penutur terhadap status gender dari tokoh utama, yaitu Laure. Ketika penutur menganggap tokoh utama seorang laki-

laki maka penutur menggunakan *il*, begitu juga sebaliknya ketika Penutur menganggap Tokoh utama seorang perempuan, Penutur menggunakan kata *Elle*. Namun dalam satu kesempatan antisedennya tetap tidak berubah. Yaitu terdapat penggunaan deiksis persona orang ketiga *Elle*, dengan antiseden yang umumnya digunakan untuk gender laki-laki.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan deiksis persona pada tokoh utama dalam film yang mengalami krisis identitas, sehingga referensi dan antisedenya berubah dari perempuan ke laki-laki dan. Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk deiksis persona dan referensinya. Dalam penelitian ini belum diteliti penggunaan deiksis lainya seperti deiksis wacana, deiksis waktu, maupun deiksis tempat.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis deiksis lain supaya dapat memperoleh gambaran utuh mengenai penggunaan deiksis dalam bahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dobre, Dan. 2013. *Mécanismes Déictiques Dans Le Discours De Presse Le Quotidien*. București : Editura Universitătil Din București. Diunduh dari http://www.cerfrea.eu/docs/Mecanismes%20deictiques_Dan%20Dobre%201.pdf pada tanggal 11 Maret 2018.
- Halliday, M. A. K., and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman
- Kerbrat-Oreccioni, C. 1980. *L'énonciation : De La Subjectivité Dans Le Langage*. Paris : Armand Colin
- Kurniawati, Hesti 2015. *Deiksis persona dalam komik Marsupilami 03 Mars Le Noir Karya Franquin*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Yogyakarta. Universitas Negri Yogyakarta
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatic*. Gramedia; London and New York.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maingueneau, D. (1998) *Analyser les textes de communication*. Paris: Dunod.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Oliver, Jacquelin.1973. *Grammaire Française*. New York Harcourt Brace Jovanovic.
- Pratami .Nikita Daning. *Deiksis endofora bahasa Prancis dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia* . Skripsi. Tidak diterbitkan, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada

- Tim Penyusun. 2010. Pedoman Penulisan Skripsi . Malang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Lestari, Endang Puji. 2016 . *Analisis deiksis wacana pada kata ça dalam novel Le Petit Prince karya Antoine de Saint Exupéry*. Skripsi .Tidak diterbitkan, Malang. Universitas Brawijaya.
- Wunderli, Peter. 1991. La deixis personnelle dans la langue romane: les problem dans la structure interne . Retrieved from <https://www.e-periodica.ch/cntmng?pid=vxr-001:1990>
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

